

ANALISIS NARASI DIGITAL TENTANG SEKSISME DI KANAL YOUTUBE PUELLA.ID

Marianus Diaz Yanto ^{1,*}; Innosensia E I Ndiki Satu ²; Donna Isra Silaban ³
^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia; ryandiaz1212@gmail.com¹
*Correspondence : ryandiaz1212@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan Indonesia kini memiliki pijakan yang semakin kuat dalam menjalani kehidupan yang setara dengan laki-laki, baik dalam aspek pendidikan, perjuangan ekonomi, pilihan pekerjaan, maupun aktivitas sosial-politik. Fenomena ini tercermin dalam komunikasi yang dibangun oleh perempuan di dunia maya. Melalui media digital, perempuan secara terbuka membagikan pengalaman hidup mereka guna membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna seksisme dalam cerita yang dibagikan oleh perempuan melalui kanal YouTube. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang difokuskan pada kanal YouTube Puella.Id. Metode analisis naratif digunakan untuk mengkaji narasi dalam dua konten, yang menghadirkan Tsamara Amany dan Awkarin sebagai narasumber dalam acara yang dipandu oleh Cinta Laura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti YouTube telah dimanfaatkan oleh perempuan sebagai ruang untuk menyuarakan kesetaraan dan mendekonstruksi pandangan seksis terhadap mereka. Cerita yang dibagikan mencerminkan pergeseran makna seksisme dalam perspektif perempuan, di mana seksisme yang dipahami sebagai rasa tidak aman perempuan, kini juga dipahami sebagai *insecurity* yang dirasakan sebagian laki-laki atas eksistensi dan pencapaian perempuan. Dengan demikian, media digital seperti YouTube menjadi ruang strategis dalam membentuk narasi baru tentang perlawanan perempuan terhadap seksisme.

Kata kunci

Feminisme, Narasi Digital, Seksisme, YouTube

ABSTRACT

Indonesian women now have a stronger foothold in living a life equal to men in terms of education, economic struggle, job choices, and socio-political activities. This phenomenon is reflected in the communication built by women in cyberspace. Through digital media, women openly share their life experiences to create awareness of the importance of gender equality. This study aims to understand the meaning of sexism in stories shared by women through YouTube channels. This research is a descriptive qualitative study focused on the Puella. I'd YouTube channel. The Narrative Analysis method was used to examine the narrative in two contexts, which presented Tsamara Amany and Awkarin as resource persons in the event hosted by Cinta Laura. The results show that social media such as YouTube has been used by women as a space to voice equality and deconstruct sexist views of them. The stories shared reflect the shift in the meaning of sexism from the perspective of women, where sexism, which is understood as a woman's insecurity, is now also understood as the insecurity that some men feel over women's existence and achievements. Thus, digital media such as YouTube have become a strategic space in shaping a new narrative about resistance to sexism.

Keywords

Digital Narrative, Feminism, Sexism, YouTube

Pendahuluan

Dalam pengertian yang sama dengan gerakan perempuan di dunia nyata, gerakan perempuan di dunia maya atau cyberfeminis merupakan gerakan untuk membebaskan perempuan melalui media baru. Melalui media baru, perempuan menemukan keyakinan dari perempuan lain bahwa pendidikan dan peluang pekerjaan telah menempatkan mereka pada konstruksi sosial yang sama dengan laki-laki. Konsep media baru di antaranya Network / Jaringan, Informasi, *Interface*, *Archive*, *Interactivity*, dan Simulasi tidak hanya menghasilkan perubahan dalam produksi media (Utami, 2021) tetapi juga produksi narasi tentang perempuan.

Perkembangan media baru ini pun membuka kesempatan bagi perempuan Indonesia pun memproduksi narasi yang menunjukkan partisipasi yang semakin kuat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial-politik. Aktivitas seperti ini bermula dari agensi para wanita muda dalam lingkungan feminis senior di Jakarta, maupun tumbuh dari jejaring gerakan Islam untuk mengartikulasikan berbagai ide-ide feminis di ruang digital (Parahita, 2019). Namun demikian, bentuk seksisme masih menjadi tantangan nyata dalam eksistensi perempuan. Bahkan ketika perempuan mengambil kesempatan untuk aktif di media baru, seksisme juga berkembang dalamnya.

Karena itu narasi yang dibagikan perempuan melalui media baru merupakan upaya untuk mengakhiri seksisme dengan berusaha mengubah pandangan dan perilaku yang bersumber pada kriteria gender (Kiranantika, 2020). Seksisme merupakan bentuk diskriminasi, baik yang diekspresikan melalui tindakan, perkataan, maupun hanya berbentuk suatu keyakinan patriarki. Implementasinya adalah upaya untuk menyetarakan pemenuhan hak dan kewajiban dari kedua gender tersebut dalam masyarakat (Prastiwi & Rahmadanik, 2020). Dalam berbagai konteks sosial, pandangan seksisme terhadap perempuan terkadang bisa juga terjadi tanpa disadari, sengaja atau tidak dilakukan secara sengaja, (Salama, 2013), dan bergantung pada saling silang anggapan di antara kedua gender tersebut (Jannah, 2021).

Feminis juga berpendapat bahwa perempuan secara alami cocok untuk menggunakan media baru. Akses informasi yang luas membuka kesempatan bagi perempuan untuk saling berbagi pengetahuan dengan menanamkan nilai dan makna gender (Wahyudi & Kurniasih, 2022) melalui cerita-cerita yang menginspirasi. Karena itu perempuan harus mengakrabkan diri dengan media baru karena merupakan ruang yang ramah untuk menentang supermasi laki-laki dengan memajukan diri mereka (Alatas & Sutanto, 2019); Toto & Scarinci, 2022) termasuk menyeimbangkan kehidupan personal dan posisi di ruang publik konvensional dan ruang digital (Husna & Fahrimal, 2021). Eksisnya teknologi komunikasi ini membantu perempuan untuk aktif dan mengambil perhatian publik (Toto & Scarinci, 2022) untuk kampanye kesetaraan dan pemberdayaan, dan menjadi alat penting untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (Suhada, 2021).

Sebagai salah satu media baru yang dapat menjadi ruang narasi perempuan, You Tube tidak memiliki batasan atau kriteria tertentu dalam pemilihan video yang diunggah. You Tube berguna sebagai media penyimpanan memori, sebagai sarana pendidikan dan informasi, sumber pengetahuan, sarana hiburan juga periklanan dalam bentuk video yang diunggah. Pengguna menonton dan menggunakan You Tube sebagai hiburan, sumber informasi, pengetahuan berupa penyebaran berita dalam bentuk dokumenter video atau video kompilasi, yang umumnya tidak disiarkan di arus utama

media seperti televisi dengan berbagai macam problematika penyiarannya (Syam et al., 2022), yang dibatasi oleh norma dan etika berbasis undang-undang. YouTube memberi fokus empat tema: pembuatan dan penilaian konten, sikap dan penerimaan pengguna, strategi dan perilaku pengguna, dan dampaknya yang Jika digunakan dengan benar, dapat memberikan dampak positif (Shoufan & Mohamed, 2022).

Karena itu dalam topik penelitian ini, You Tube cukup representatif sebagai ruang narasi perempuan karena penyebaran dan jangkauan yang sangat luas dan bersifat global serta populer sebagai penyebar nilai kesetaraan gender (Wati, 2022). Narasi perempuan pun mudah disebarkan dengan cepat dan masif menjadi arena baru bagi perlawanan sosial dan advokasi feminis (Usman et al., 2024). Melalui tema dan dukungan pembicaraan yang ditawarkan, para pendengar dapat hadir sebagai orang ketiga yang menyatu dalam percakapan tersebut. You Tube juga menawarkan potensi komunikasi yang disruptif (Willem & Tortajada, 2021).

Dalam penelitian-penelitian terkait narasi perempuan yang sudah dilakukan, misalnya, Analisis wacana feminis terhadap representasi perempuan karier di era digital, yang menyoroti bagaimana media mbingkai identitas dan peran perempuan dalam dunia kerja modern (Sobari & Khamilawati, 2021). Dakwah feminisme oleh para dai perempuan di YouTube, dengan menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai keislaman dan kesetaraan gender disampaikan melalui pendekatan dakwah digital (Syam et al., 2022). Penelitian tentang konten iklan Bukalapak dalam film pendek "After 11" di YouTube menggunakan perspektif feminisme, dan menunjukkan bagaimana narasi iklan dapat digunakan untuk membangun pandangan masyarakat yang lebih memberdayakan perempuan (Basit et al., 2020). Dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini menemukan celah bawah narasi yang dibangun perempuan secara langsung melalui cerita merupakan sesuatu yang masih jarang dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis narasi untuk memahami bagaimana makna seksisme dikonstruksikan dalam cerita yang dibagikan perempuan melalui kanal YouTube Puella.Id. Objek kajian dalam penelitian ini spesifik pada narasi digital mengenai seksisme. Penelitian ini menaruh perhatian pada perempuan yang menggunakan You Tube untuk menarasikan pengalaman dan keberdayaan mereka sebagai perempuan pada Kanal You Tube Puella Id. Berdiri sejak Februari 2021, Kanal YouTube Puella.Id khusus mengundang narasumber perempuan untuk berbagi cerita. Peneliti menganalisis narasi di bangun pada dua konten yakni yang mengundang Awkarin dan Tsamara Amani dengan tujuan tujuan untuk memahami makna seksisme di dalam dua konten tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan tentang seksisme dan pergeseran maknanya dalam sudut pandang perempuan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis naratif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti secara khusus menelaah narasi yang dibangun perempuan di kanal YouTube Puella.Id untuk memahami seksisme dalam dalam konstruksi pengalaman perempuan. Analisis naratif bertujuan untuk memahami bagaimana orang menyusun, membentuk, dan menginterpretasikan pengalaman mereka melalui narasi (Eriyanto, 2015). Peneliti menggumpulkan data dengan cara menganalisis dua konten, episode dengan judul dan episode tiga dengan judul

“Cinta Laura dan Awkarin bikin Cowok Takut” dan episode 36 dengan judul “Kejujuran Ternyata bisa Membuat Dampak Buruk dalam Politik,” kemudian melakukan transkripsi percakapan, kemudian menentukan percakapan yang relevan dengan seksisme. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif yaitu suatu teks dikatakan naratif apabila mempunyai sifat-sifat serangkaian peristiwa, rangkaian cerita (berurutan) yang mengikuti logika tertentu dan terhubung secara logis (Eriyanto, 2015). Prosedur analisis cerita dibagi menjadi tiga yaitu: 1). Analisis cerita dan alur (plot): menganalisis susunan kronologis atau alur narasi yang disampaikan oleh Narasumber dan Host pada Kanal YouTube Puella.Id. 2) Analisis struktur narasi: menganalisis lima bagian dalam struktur narasi (kondisi awal dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, serta pemulihan menuju keseimbangan) yang terdapat dalam berbagai narasi yang dibagikan dalam dua konten. 3) Analisis karakter narasi: Pengalaman yang dibagikan tersebut dapat diyakni realitas dan kebenaran sehingga dapat dipahami maknanya oleh penonton.

Hasil dan Pembahasan

Dari sekian banyaknya kanal You Tube yang dijalankan oleh perempuan Indonesia, pemilihan kanal You Tube Puella. Id, didasarkan pada kontroversi narasumber dan isi pembicaraan yang cenderung fleksibel dan populer serta masuk dalam generasi milenial yang merupakan jembatan bagi generasi X dan generasi Z.

Kanal You Tube yang dipandu oleh Cinta Laura berdiri sejak Februari 2021, memiliki 291rb subscriber dan masih aktif sampai saat ini. Peneliti mengkaji narasi tentang perempuan di dua konten yaitu konten yang mengundang Awkarin dan konten yang membahas seksisme bersama Tsamara Amani. Cinta Laura Keihl, adalah seorang *Entertainer, Entrepreneur, dan Social Activist* (sumber konten dan Instagram @claurakiehl). Awkarin bernama lengkap Karin Novilda Sulaiman merupakan seorang Selebriti internet, You Tuber, model, pengusaha dan penyanyi asal Indonesia (sumber konten episode 3 dan Instagram @Awkarin). Konten ini telah ditonton sebanyak 910 rb kali, 45 rb suka dan 1 ,5rb komentar. Percakapan dalam konten itu menyangkut hubungan, pergaulan, pilihan atas jalan hidup, dan kebebasan mengakses pekerjaan bagi perempuan.

Gambar 1. Narasumber Awkarin



(Sumber: Kanal YouTube Puella.Id)

Narasi yang di bangun di dalam konten ini mengenai pembebasan atas diri perempuan justru dimulai dari dalam rumah. Hal itu terwujud lewat komunikasi yang terbuka dengan orang tua mereka. Awkarin menceritakan bahwa ia menemukan kebebasan untuk menjadi perempuan di luar rumah. Menurutnya jika perempuan tidak menemukan kebebasan dari dalam rumah, maka lingkunganlah yang menjadi jembatan

bagi pembebasan. Menurut Awkarin, beberapa kenyataan mengenai kungkungan perempuan justru datang dari sesama perempuan (*second account*). Ia menceritakan pengalamannya bahwa sesama perempuan justru seringkali menjadi tembok yang menghalangi seorang perempuan untuk berdaya, seperti yang pernah dirinya alami. Awkarin dalam narasinya mengatakan bahwa perempuan tidak boleh bergantung pada orang lain apalagi laki-laki dalam hal mengejar kebahagiaan.

Kutipan pernyataan Awkarin yang mengarah pada Seksisme dan perasaan kalah yang dialami laki-laki;

"Seksisme adalah sesuatu yang masih ada hingga sekarang. Perempuan harus berperilaku seperti apa? Setujukah dengan pernyataan bahwa perempuan harus lembut kalau strong nanti cowo takut."

"kurang setuju saya dengan itu. Laki-laki tidak boleh takut kalau perempuan lebih strong dibanding laki, finansial lebih bagus itu tidak membuat laki-laki takut. Kekurangan perempuan yang bisa diimbangi, saling membantu dalam kelebihan dan kekurangan. Laki jangan insecure dengan itu semua."

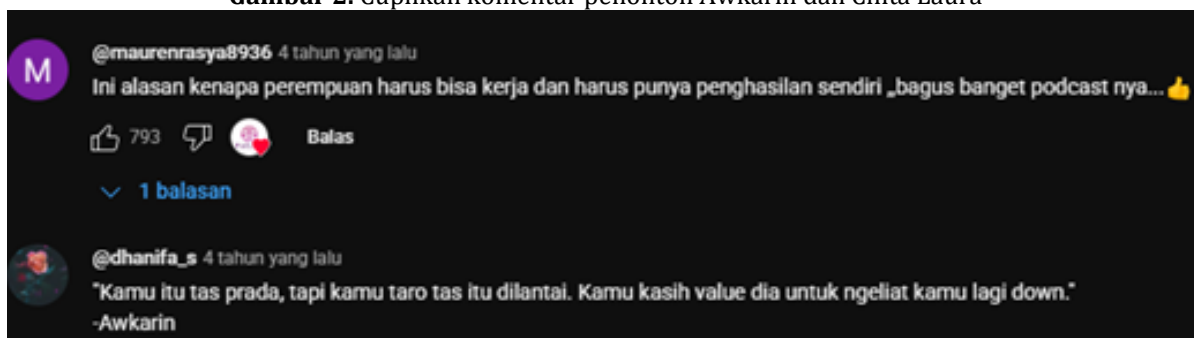
"Cowok insecure to their women, biasanya mereka tahu bahwa perempuan mereka bisa mendapatkan lebih". sebagai perempuan jangan pernah takut untuk menjadi berani dan perempuan bisa menjadi pemimpin yang kuat. Norma gender itu ada."

"Perempuan punya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan punya kesempatan untuk sukses. Laki-laki harus senang memiliki perempuan yang sukses, Laki-laki harus terpacu untuk bekerja lebih keras."

Perempuan harus memiliki keberanian untuk mengambil aksi dalam mengejar mimpi. Bukan berarti perempuan harus ekstrem dengan menjatuhkan gender lain.

"Norma gender adalah konstruksi sosial, maka zaman berubah, paradigma dan cara berpikir juga harus berubah seturut jaman itu."

Gambar 2. Cuplikan komentar penonton Awkarin dan Cinta Laura



(Sumber: Kanal YouTube Puella.Id)

Ada standar ganda pada perempuan dan itu memberatkan. Menurutnya, ide tentang kesetaraan gender adalah nilai untuk menghargai satu sama lain. Dalam rumah tangga, perempuan memiliki *tools* dan *skill* untuk menerima segala kondisi apabila pernikahan kandas. *Tools* dan *skill* akan berguna bagi pendidikan anak-anak jika perempuan memilih menikah. Menurutnya, seksisme adalah sesuatu yang masih ada hingga sekarang.

Pandangan bahwa perempuan yang tampil kuat dapat membuat laki-laki menjadi *insecure* pun muncul dalam percakapa Awkarin dan Cinta Laura di dalam konten ini. Bagi mereka, perempuan yang harus tampil lembut merupakan cara pandang yang akan membuat perempuan tidak berdaya untuk mengejar posisi sosial yang mereka inginkan.

Mereka juga menuturkan bahwa aspek finansial merupakan satu hal penting, sehingga terkadang menjadi penghambat bagi hubungan yang setara dengan laki-laki. Perempuan pun dapat tampil sebagai pemimpin kuat karena kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan peluang untuk memiliki kesuksesan yang sama dengan laki-laki. Karena itu bagi mereka laki-laki harus senang memiliki perempuan yang sukses dan dapat memacu diri untuk bekerja lebih keras. Dalam dunia kerja, jika ada kesenjangan, dapat dibuktikan dalam kerja.

Mereka pun bersepakat bahwa banyak perempuan yang memiliki kualifikasi dan bisa menjadi pemimpin yang bisa mengerjakan banyak hal dengan baik bahkan hampir sempurna. Perempuan bisa menggunakan emosional sebagai sebuah kekuatan untuk lebih mengerti dan berempati. Sesuatu pandangan seksisme yang bisa diterima sebagai sebuah kelebihan, karena dengan yang bisa kita anggap sebagai kelebihan dapat membantu mereka dan perempuan lainnya untuk dapat berpikir dan bertindak objektif sekaligus memiliki rasa empati yang tinggi ketika mereka adalah seorang pemimpin.

Tsamara Amani Alatas, merupakan seorang politisi perempuan yang pernah bergabung di dalam partai PSI, ia pernah bertugas sebagai jubiir salah satu pasangan capres, dan saat ini menjabat sebagai Stafsus Menteri BUMN (sumber: konten episode 36 dan Instagram @tsamaradki). Konten narasi dari Tsama Amani ini sudah ditonton 28 rb, disukai 1rb, dan mendapatkan 117 komentar. Secara garis besar narasi yang dibangun Cinta Laura dan Tsamara Amani tidak menekankan perempuan atau pengalaman sebagai perempuan di dalam politik, tapi bagaimana eksistensi anak muda di dalam politik. Ini adalah poin dari kesetaraan menurut Tsamara Amani di dalam narasinya. Dalam narasinya Tsamara Amani menganggap tidak ada masalah dengan perempuan yang memilih total menjadi ibu rumah tangga, asalkan itu merupakan pilihannya sendiri. Hal ini berangkat dari kondisi yang sering dirinya temui yakni, perempuan-perempuan memiliki pilihan dalam pendidikan, tapi tidak banyak kebebasan untuk memilih jalan hidup. Baginya kunci penting untuk mengurai kondisi ini adalah komunikasi, baik melalui debat atau diskusi. Ia pun menceritakan pengalaman terjun di dalam politik yang membuat orangtuanya kuatir namun itu bukan halangan untuk melangkah di dalam jalan impian.

Gambar 3. Narasumber Tsamara Amani



(Sumber: Kanal YouTube Puella. Id)

Dalam narasinya, Tsamara Amani menceritakan bahwa politisi tidak memiliki keberanian untuk berbicara tentang *gender equality* sebagai wacana di ruang publik.

Berbagai pembahasan dalam ranah politik cenderung menempatkan anak muda sebagai orang-orang yang harus banyak belajar dari politisi tua. Anak muda memiliki posisi sulit dalam politik meskipun akses masuk mudah karena dihadirkan sebagai alat untuk menarik simpati. Masalah anak muda adalah pengangguran terdidik, yang artinya seluruh keilmuan yang ingin dituangkan dalam politik dibatasi oleh konsep” kebijaksanaan “ orang yang lebih tua dalam perpolitikan. Karena itu baginya, generasi tua dan generasi muda harus bekerja sama dalam menyatukan pengalaman dan cara pikir adaptif yang dimiliki oleh kaum muda, jika ingin melihat perubahan bangsa ke arah yang lebih baik.

Berikut adalah kutipan percakapan tentang seksisme dan perasaan kalah yang dialami oleh laki-laki:

“kita adalah anak muda yang punya banyak pikiran dan pendapat. Selain dari penampilan kita hari ini (saling memuji tampilan fisik)”

“Limitasi sosial. Ekspektasi sosial, okelah kalau kamu sekolah tapi bukan untuk jadi apa. Contoh, kalau mau jadi ibu rumah tangga bukan masalah. tapi atas pilihan sendiri. Masalahnya adalah tidak banyak perempuan menjadi ibu rumah tangga atas pilihan sendiri.”

“pernah diremehkan sebagai perempuan dalam aktivitas politik pengalaman sebagai juru bicara, dengan kondisioning. Cara mereka mengasumsikan kamu perempuan muda harus belajar. Gila tsamara keren. Mau nggak dapat istri kaya sama takut, kalau di rumah nanti diajak debat di rumah. Kalau jadi perempuan jangan terlalu berani. Ternyata kamu manusia ya.! Insecure gue nggak mau perempuan kayak begini.”

“laki-laki harus senang kalau perempuan bisa mengurus dirinya sendiri. Pintar dan punya prinsip. Karena mereka yang akan mendidik anak-anak. Kalau kalian merasa terintimidasi, kalian harus mencintai diri kalian agar tidak insecure.”

“harusnya laki-laki senang dengan perempuan yang begitu karena mereka mencintai tanpa dependensi-dependensi lainnya.”

Gambar 4. Komentar penonton podcast Akwrin dan Cinta Laura



(Sumber : Kanal YouTube Puella.Id)

Perempuan sekaligus anak muda mempunyai banyak pikiran dan pendapat selain dari sisi penampilan yang senantiasa mengikuti perkembangan jaman. Limitasi sosial

dan ekspektasi sosial, bukan datang dari cita-cita yang tinggi bagi perempuan termasuk anak-anak muda di dalam urusan perpolitikan. Tetapi kemampuan perempuan untuk memilih sendiri kehidupan yang ia jalani. Seperti jika perempuan menjadi ibu rumah tangga, maka ia adalah orang yang memutuskan secara bebas untuk hidup dalam posisi tersebut bukan atas kehendak orang lain. Dalam hal menjadi ibu rumah tangga, banyak perempuan tidak memutuskannya secara bebas. Laki-laki juga harus senang dengan perempuan yang pintar. Perempuan itu yang mendidik anak-anak di rumah nanti.

Dalam aktivisme politik masih banyak pandangan seksisme, bukan hanya karena posisi sebagai perempuan, usia pun menjadi tolak ukur dalam politik. Pandangan yang muda harus banyak belajar dari yang tua merupakan pandangan yang melemahkan posisi di dalam politik. Karena masih melekat pandangan bahwa kebijaksanaan lahir dari mereka yang merasa tua dalam politik itu. Politik harusnya menjadi ruang berbagai dialektika yang mengarah pada kerja sama dalam kesetaraan. Kekuatan pengalaman dan pikiran alternatif yang segar dari anak muda, merupakan senjata ampuh untuk pembangunan. Hal semacam ini hanya dapat dilakukan dengan mengurangi ego masing-masing.

Adapun poin-poin penting yang ditemukan peneliti dari narasi digital ini pada konten ini adalah komunikasi keluarga, kebebasan perempuan untuk menjalani hidup, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan. Perempuan menganggap laki-laki *insecure* dengan kematangan finansial perempuan, posisi dalam pekerjaan, dan kebebasan yang dimiliki. Pada dua konten ini ditemukan cara pandang menarik dan aktual tentang seksisme. Bahwa telah terjadi perubahan tentang seksisme dalam pandangan perempuan. Hal ini dilatari oleh besarnya kesempatan sosialisasi bagi sesama perempuan, pekerjaan dan pendidikan, juga cara mereka memanfaatkan media sosial sebagai ruang menyebarkan narasi tentang perempuan. Eksistensi media sosial membuat sebagian perempuan hadir sebagai rujukan dan aspirator kesetaraan bagi perempuan lain.

Tabel 1. Poin-poin Narasi di dalam Konten

Struktur Naratif	Tsamara Amany	Awkarin
Orientasi	Tsamara mengisahkan pengalaman sebagai politisi muda dan kekhawatiran keluarga atas pilihannya	Awkarin menceritakan kehidupannya sebagai selebriti internet dan relasinya dengan orangtua
Komplikasi	Pandangan politisi tua terhadap anak muda, diremehkan karena usia dan gender	Dikritik karena gaya hidup, penampilan, serta dilemahkan pandangan sesama perempuan
Evaluasi	Kritik terhadap peran perempuan dalam politik yang dibatasi oleh ekspektasi usia dan stereotipe	Mengkritisi bahwa sesama perempuan pun sering memperkuat budaya patriakal dengan standar ganda

Resolusi	Aktif menyuarakan kesetaraan, memperjuangkan posisi anak muda, dan pilihan hidup sebagai perempuan dalam rumah tangga	Mendorong perempuan untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan berani untuk mengambil keputusan-keputusan penting untuk kehidupan.
Kesimpulan	Kesetaraan adalah tentang pilihan bebas perempuan, termasuk ketika perempuan ingin menjadi ibu rumah tangga.	Dalam kesetaraan yang bersifat sosial, perempuan harus memiliki keberanian untuk melampaui batasan yang dibuat.

Sumber: Olahan Peneliti, menggunakan struktur narasi Labov dan Waletzky (1967)

YouTube Puella. Id sebagai Media Ekspresi Perempuan

Era media sosial memberikan perempuan kesempatan lebih besar untuk saling mempengaruhi dan memperjuangkan kesetaraan gender bagi sesama. Penelitian terkait bahasa seksisme yang dilakukan di pada platform Facebook pun mendorong kebijakan dan edukasi ruang digital yang aman bagi perempuan (Nurmala et al., 2024). Dalam keadaan yang lebih spesifik objektifikasi tubuh perempuan berhijab pun masih ditemukan dalam penelitian pada platform Tik Tok (Widayatsih et al., 2024). Konteks penelitian ini menyentuh peristiwa yang paling dasar dari perjuangan feminisme yakni memutus anggapan seksisme yang merugikan perempuan seperti yang ditawarkan Awkarin dan Tsama Amani di dalam pengalaman mereka.

Melalui kanal YouTube Puella.Id, narasi mereka tentang seksisme menunjukkan karakteristik dari *popular feminism*—yaitu feminisme yang hidup di ruang budaya populer dan menggunakan platform digital untuk mengadvokasi kesetaraan (Banet-Weiser, 2018). Perempuan tidak hanya menjadi objek cerita, tetapi juga subjek yang aktif membentuk wacana sosial. Namun demikian respons audiens yang terkadang ragu-ragu memberi benturan antara feminisme populer dan budaya seksisme yang tetap kuat di masyarakat (Parahita, 2019) bahkan dilema antara pemberdayaan dan objektifikasi (Suhada, 2021; Toyyib et al., 2023).

Namun demikian, You Tube Puella. Id dapat dikatakan sebagai ruang komunikasi disruptif (Utami, 2021); Gill, 2016) karena menawarkan ruang pemberontakan perempuan dari cara pandang lama terutama tentang seksisme. You Tube lebih berharga sebagai ruang untuk menyampaikan wacana tentang apa yang dialami dan dirasakan perempuan secara lebih terbuka dan dapat diterima maupun ditolak. Konten narasi digital feminisme yang ada di You Tube seperti kanal Puella. Id ini pun membuat pemirsa menjadi lebih aktif karena menempatkan mereka sebagai pihak ketiga dalam wawancara atau percakapan. Dalam temuan lainnya telah dikatakan bahwa YouTube menyediakan ruang tanpa sensor, sehingga memungkinkan perempuan mengekspresikan suara mereka dengan lebih bebas (Syam et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian feminisme di ruang digital, bahwa media sosial seperti YouTube mampu menjadi penyebar nilai kesetaraan gender secara cepat

dan luas (Wati, 2022). Dengan menonton YouTube, perempuan dapat menolak atau menerima kenyataan yang sama dengan yang mereka alami. Karena itu sebagai media ekspresi perempuan YouTube telah berguna sebagai ajang promosi kesetaraan melalui mekanisme berbagi cerita seperti yang ditawarkan pada kanal YouTube Puella.Id.

Pergeseran Makna Seksisme dalam Cerita Perempuan

Dalam mengembangkan narasi dengan kedua narasumber, Cinta Laura sebagai Host sering menekankan tentang kebebasan perempuan dalam menjalani hidup. Setiap cerita dibagikan narasumber khusus terkait seksisme, selalu masuk dalam area persetujuan bersama dan ajakan untuk para perempuan yang menonton agar sepatutnya dengan argumentasi mereka. *Self-objectification* yang mereka tawarkan memiliki hubungan yang dasar dengan strategi presentasi diri di media sosial guna mendapat persetujuan sosial (Chen et al., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep “ *technologies of the self* “ bahwa pengalaman personal sering digunakan oleh perempuan dalam media sebagai bentuk untuk menegosiasikan makna identitas mereka dalam masyarakat patriarkal (Gill, 2007). Bahwa *storytelling* seperti di dalam konten ini bukan hanya sarana menyampaikan pengalaman, melainkan juga untuk membingkai realitas sosial yang kompleks, termasuk ketimpangan gender (Riessman, 2008). Cerita Awkarin dan Tsamara Amany tidak semata untuk kebutuhan performatif tetapi juga untuk menghasilkan pemahaman kritis.

Cerita yang dibagikan Awkarin dan Tsamara Amany menunjukkan adanya pergeseran makna tentang seksisme. Seperti pada temuan lain, ruang digital ini pun menunjukkan dimensi baru seksisme yang bersifat relasional dan bergantung pada persepsi masing-masing gender (Prastiwi & Rahmadanik, 2020; Jannah, 2021) yang sangat berhubungan dengan kemajuan sosial, pendidikan, ekonomi yang bermuara pada perubahan cara berpikir perempuan. Hal ini selaras dengan temuan bahwa media baru memberi ruang bagi perempuan untuk menanamkan nilai dan makna gender secara kolektif (Wahyudi & Kurniasih, 2022)

Dalam narasi Awkarin dan Tsamara Amany ditemukan juga pandangan bahwa laki-laki mengalami *insecure* dengan perempuan yang mapan dalam ekonomi dan memiliki posisi sosial di dalam masyarakat. Hal ini pun dapat mengkritisi pandangan yang mengatakan bahwa seksisme merupakan representasi sistemik yang beroperasi dalam budaya patriarki (Salama, 2013). Fenomena ini dapat dibaca menggunakan *gender performativity*, bahwa identitas gender selalu dinegosiasikan melalui tindakan sosial dan relasi kuasa (Butler, 1990). Dengan demikian pandangan seksisme terhadap perempuan dapat diubah oleh perempuan itu sendiri melalui kemampuan mereka untuk menelaah semua inspirasi dan motivasi yang mereka terima dari kanal You Tube Puella.Id. Dengan konteks ini, pemberdayaan perempuan dan perjuangan kesetaraan bagi perempuan dapat dilakukan dengan membangun wacana yang setara karena Awkarin dan Tsamara Amany tidak sekadar bercerita tetapi melakukan apa yang disebut “ *self-narration* ” yang menempatkan mereka sebagai agen perubahan sosial (Gill, 2007).

Konsep pada temuan peneliti lain di atas juga menegaskan bahwa seksisme tidak lagi tunduk dalam pengertian lama dan sebagian perempuan telah bergerak melampaui sekelompok laki-laki untuk menciptakan ketidaksetaraan gender baru, atau *insecure*. Dalam kerangka teori feminis, pengalaman perempuan sebagai sumber narasi adalah bentuk *embodied knowledge* yang berperan dalam menggugat dominasi patriarki (Collins, 2022). Hal ini memperkuat temuan bahwa narasi Awkarin dan Tsamara Amani berfungsi sebagai alat resistensi dan rekonstruksi identitas perempuan

dalam masyarakat yang masih mengandung seksisme laten (Salama, 2013; (Prastiwi & Rahmadanik, 2020). *Reinforce* pada perempuan membuat seksisme yang melekat pada mereka berpindah kepada laki-laki.

Penelitian ini membuka ruang bagi percakapan baru tentang eksistensi perjuangan dan pemberdayaan perempuan di media sosial yang tidak sekadar melihat obyektifikasi dan komodifikasi perempuan. Sebagaimana temuan terdahulu yang mengatakan bahwa cyberfeminisme menjadikan media baru sebagai alat pemberdayaan perempuan bukan sekadar alat ekspresi (Alatas & Sutanto, 2019). Narasi yang bangun perempuan ini memungkinkan perempuan lain yang mengakses kanal YouTube Puella.Id memahami maksud dan tujuan dalam narasi tersebut untuk membangun kesadaran kolektif tentang pergaulan, perjuangan ekonomi, pemberdayaan perempuan dalam politik dan pendidikan untuk membongkar tatanan patriarki dalam masyarakat. Penggunaan media digital ini sejalan dengan gagasan *participatory culture*, di mana audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga partisipan aktif dalam produksi makna dan wacana sosial (Mogensen, 2014).

Narasi yang dibangun oleh Awkarin dan Tsamara mengandung unsur pengalaman pribadi yang dijadikan dasar untuk menyampaikan pandangan mengenai seksisme dan kesetaraan. Sebagaimana narasi sebagai cara individu membentuk makna atas pengalaman dan menyampaikannya dalam bentuk cerita yang memiliki struktur tertentu (Eriyanto, 2015). Dalam narasi Awkarin, pengalaman diskriminasi dan penilaian publik terhadap perempuan yang kuat secara emosional dan ekonomi ditampilkan sebagai bentuk resistensi terhadap stereotip gender. Tsamara pun menggunakan pengalaman pribadinya sebagai politisi muda perempuan untuk menunjukkan bahwa pandangan seksis tidak hanya datang dari lawan politik laki-laki, tetapi juga dari konstruksi sosial yang masih meminggirkan perempuan di ruang publik. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa seksisme merupakan bentuk keyakinan patriarkal yang dilembagakan, dan dalam banyak kasus berlangsung secara tidak disadari (Salama, 2013).

Mereka juga menceritakan bahwa keluarga merupakan lembaga paling awal untuk menyuarakan pembebasan dari seksisme. Apa yang telah dilakukan Awkarin dan Tsamara Amany, sejalan dengan yang dikatakan pada peneliti terdahulu tentang narasi digital perempuan tidak hanya memperlihatkan resistensi terhadap seksisme, tetapi juga memperkuat solidaritas dan membentuk kesadaran kolektif perempuan untuk saling mendukung di ruang digital ((Wahyudi & Kurniasih, 2022; Suhada, 2021). Akan tetapi dalam semangat ini, sebagian laki-laki dapat saja menjadi kelompok yang dianggap marginal.

Eksistensi perempuan di dunia maya memang menunjukkan perempuan tidak lagi dibatasi oleh kungkungan seksisme yang mengharuskan mereka berada di belakang "didomestifikasi" dan bisu. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa media digital juga dapat mereproduksi obyektifikasi dan komodifikasi tubuh perempuan, bahkan dalam narasi yang mengklaim sebagai pemberdayaan (Gill, 2016). Risiko ini terjadi di dalam konteks lokal Indonesia (Suhada, 2021) sekaligus menjadi tantangan bagi perempuan untuk menyeimbangkan antara ekspresi diri dan risiko obyektifikasi. Termasuk juga mengenai peran ganda yang dinarasikan sebagai konsep yang menyakitkan perempuan. Pilihan perempuan untuk tampil ekspresif di ruang publik adalah otoritas atas tubuh dan pikiran mereka sendiri. Penelitian terkait perempuan, dakwah, dan media sosial masih menemukan pandangan misoginis karena citra menarik yang

ditampilkan oleh perempuan (Daniah & Pribadi, 2023). Seiring perkembangan dan perubahan sosial, komodifikasi tubuh juga dilakukan oleh laki-laki atas kepentingan ekonomi.

Narasi yang dibangun kedua narasumber tersebut, memberi makna baru pada seksisme yang lama dimengerti di dalam masyarakat. Dalam hal peran ganda perempuan, laporan *Global Gender Gap Report* (World Economic Forum, 2023) menggarisbawahi bahwa ketidaksetaraan kerja rumah tangga dan kesempatan ekonomi masih menjadi isu global yang signifikan. Hal ini selaras dengan narasi perempuan dalam dua konten yang menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan dan ekonomi meningkat, tekanan sosial dan peran tradisional masih membebani perempuan (Wahyudi & Kurniasih, 2022).

Dengan demikian, pergeseran makna seksisme di dalam narasi perempuan ini pun sejalan dengan konsep *hegemonic masculinity*, yakni perubahan peran gender juga menimbulkan ketegangan dan ketidakamanan pada laki-laki yang merasakan posisi sosialnya terancam (Connell, 2009). Narasi Digital pada dua konten yang dianalisis mencerminkan fenomena tersebut, di mana perempuan yang berdaya menimbulkan reaksi berupa *insecurity* dari sebagian laki-laki.

Kesimpulan

Melalui narasi digital perempuan memaknai dan membagi pengalaman mereka tentang seksisme dan pemberdayaan perempuan di kanal YouTube Puella.Id. Dengan menggunakan pendekatan analisis naratif, penelitian ini menelaah dua konten yang menghadirkan Awkarin dan Tsamara Amany. Dengan menggunakan media sosial seperti kanal YouTube, perempuan membangun ruang naratif untuk menyuarakan pengalaman seksisme untuk membangun kesadaran bagi sesama perempuan. Melalui pengalaman yang dibagikan tersebut, dapat ditemukan pergeseran makna seksisme dalam sudut pandang perempuan, bahwa seksisme bukan semata diskriminasi, tetapi juga respon atas rasa tidak aman "*insecure*" yang dialami sebagian laki-laki atas kemajuan perempuan. Di mana hal itu menghidupkan pengertian seksisme yang dapat bermakna sebaliknya pada laki-laki. Anggapan bahwa laki-laki *insecure* ketika perempuan merasa bebas secara ekonomi, mandiri dan mempunyai posisi sosial yang baik dalam masyarakat datang dari cara pandang perempuan terhadap seksisme.

Narasi digital perempuan di YouTube menunjukkan bagaimana perempuan berperan aktif merekonstruksi identitas gender untuk menolak gagasan patriarki yang mengekang mereka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dalam jumlah konten yang lebih banyak dengan narasumber dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih beragam. Penelitian berbasis gender tidak hanya melihat ketidaksetaraan atau objektifikasi perempuan tapi juga melihat pemberdayaan yang dilakukan perempuan melalui media digital.

Referensi

- Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165-176.
<https://doi.org/10.46937/17201926846>
- Banet-Weiser, S. (2018). Empowered: Popular feminism and popular misogyny. In *Feminist Media Studies* (Vol. 19, Issue 8).
- Butler, J. (n.d.). *BUTLER_gender_trouble.pdf*.

- Chen, S., van Tilburg, W. A. P., & Leman, P. J. (2023). Women's Self-Objectification and Strategic Self-Presentation on Social Media. *Psychology of Women Quarterly*, 47(2), 266–282. <https://doi.org/10.1177/03616843221143751>
- Collins, P. H. (2022). Black Feminist Thought, 30th Anniversary Edition: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment. In *Black Feminist Thought, 30th Anniversary Edition: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. <https://doi.org/10.4324/9781003245650>
- Connell, R. W. (2009). Gender. Short introductions. *Short Introductions*, 173.
- Daniah, I. A., & Pribadi, Y. (2023). Digital Feminism in Indonesia: The Counter-Narratives to Gender Inequality on Instagram. *Jurnal Penelitian*, 20(2013), 41–54. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1097>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Prenada Media.
- Gill, R. (2016). Post-postfeminism?: new feminist visibilities in postfeminist times. *Feminist Media Studies*, 16(4), 610–630. <https://doi.org/10.1080/14680777.2016.1193293>
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 131. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Kiranantika, A. (2020). Arising in Migration: Forming a Power through Connectivity for Javanese Women. *KnE Social Sciences*, 2020, 312–327. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7419>
- Mogensen, K. (2014). Henry Jenkins, Sam Ford & Joshua Green: Spreadable media: Creating Value and meaning in A Networked Culture, New York: New York University Press. 2013. *MedieKultur: Journal of Media and Communication Research*, 30(56). <https://doi.org/10.7146/mediekultur.v30i56.16054>
- Nurmala, M., Wulandari, S., & Cikka, H. (2024). *Language Analysis of Sexism in Online Gender-Based Violence (KGBO) on Facebook Platform Reels in 2023*. 6(4), 2023–2025. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i4.6299>
- Page, T., Studies, A., Feminisms, C., Analysis, C., Critique, I., Analysis, D., & Approaches, F. (n.d.). *Rosalind Gill Gender And The Media 2007*.
- Parahita, G. D. (2019). The Rise of Indonesian Feminist Activism on Social Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 104–115. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i2.331>
- Prastiwi, I. L. R., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(1), 1–11.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage Publications
- Rully, . (2020). Feminisme Dalam Iklan "After 11" Bukalapak. *Profetik Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 168–183.
- Salama, N. (2013). SEKSISME DALAM SAINS Nadiatus Salama Abstrak menetap , dan kemudian budaya laki-laki mulai melembagakan konsep mencegah perempuan berpartisipasi dalam proses politik (misalnya : wanita Romawi tidak boleh mengikuti Pemilu atau memegang jabatan politik). *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 311–322.
- Shoufan, A., & Mohamed, F. (2022). YouTube and Education: A Scoping Review. *IEEE Access*, 10(October), 125576–125599. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3225419>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>
- Syam, M. T., Thahir, A., Nurhikmah, N., & Hilmiyah, M. (2022). Gender Construction in Feminist Da'wah by Women Preachers on Youtube. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(2), 164–183. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i2.15322>

- Toto, G. A., & Scarinci, A. (2022). Cyberfeminism: A Relationship between Cyberspace, Technology, and the Internet. *Elementa. Intersections between Philosophy, Epistemology and Empirical Perspectives*, 1(1-2), 1-2. <https://doi.org/10.7358/elem-2021-0102-tosc>
- Toyyib, M., Rahman, D. N., Assidiki, M. H., Zainullah, & Moefad, A. M. (2023). Objectification and Exploitation of Women's Students Content in Social Media. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(6), 2339-2352. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i6.4453>
- Usman, I. A., Akbar, M., Sultan, M.. (2024). *Representasi isu feminisme pada akun instagram @lingkarstudifeminis : suatu analisis wacana kritis*. 10(2).
- Utami, A. H. (2021). Media baru dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga New Media and Youth: Changing Forms of Media in Family Interactions. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.20473/jpua.v11i1.2021.8-18>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Cyberfeminism dan Isu Gender dalam Arus Teknopolitik Modern. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(01), 25. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4523>
- Wati, D. R. (2022). Media Sosial Youtube Sebagai Penyebar Nilai Kesetaraan Gender. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 150-161. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1089%0Ahttps://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/download/1089/963>
- Widayatsih, T., Widhi, D., Rahayu, S., & Lexianingrum, P. (2024). *Navigating Gender Sexism on Social Media : Challenges and Collective Solidarity Among Hijab-Wearing Women in Muslim Fashion Trends on TikTok*. 7(1), 113-127. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i1.5543>
- Willem, C., & Tortajada, I. (2021). Gender, voice and online space: Expressions of feminism on social media in Spain. *Media and Communication*, 9(2), 62-71. <https://doi.org/10.17645/mac.v9i2.3851>
- World Economic Forum. (2023). *The global gender gap report 2023*.